

---

## Gambaran Burnout pada Tenaga Kesehatan

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Rizky Chandra Oktaviani    ISSN: 2807-7474  
Universitas Negeri Makassar    Vol. 3, No. 2, Agustus 2023  
[rizkychandraokt26@gmail.com](mailto:rizkychandraokt26@gmail.com)    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Sitti Murdiana  
Universitas Negeri Makassar  
[St.murdiana@unm.ac.id](mailto:St.murdiana@unm.ac.id)

Haerani Nur  
Universitas Negeri Makassar  
[Haerani.nur@unm.ac.id](mailto:Haerani.nur@unm.ac.id)

© 2023 Unsultra All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Oktaviani, R.C., Murdiana, S., & Nur, H. (2023). Gambaran Burnout pada Tenaga Kesehatan. *Sultra Educational Journal*, 3(2), 67-74.

---

### **Abstrak**

Burnout akibat dari Covid-19 memiliki dampak terhadap kinerja tenaga kesehatan dalam menangani pasien Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tenaga kesehatan dalam menangani pasien Covid-19 di Indonesia yang meliputi tingkat burnout yang dialami ditinjau dari aspek demografis meliputi usia, jenis kelamin, lama bekerja, jenis pekerjaan dan wilayah tempat kerja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 372 tenaga kesehatan yang memiliki kriteria berpengalaman atau sedang menangani pasien Covid-19 pada beberapa di wilayah Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur skala burnout. Burnout pada aspek cynicism lebih banyak dialami oleh responden laki-laki. Responden dengan masa kerja 4 tahun lebih tinggi mengalami burnout pada seluruh aspek yaitu, exhaustion, cynicism, ineffectiveness. Jenis pekerjaan dokter lebih tinggi mengalami burnout terutama pada aspek cynicism. Wilayah Bali mengalami burnout lebih tinggi pada aspek ineffectiveness. Implikasi pada penelitian ini yaitu, menjadi sumber informasi dan menjadi bahan acuan intervensi dalam menanggulangi burnout yang dialami tenaga kesehatan sehingga dapat mengantisipasi jika gejala tersebut muncul.

**Kata kunci:** Burnout, Covid-19, Tenaga Kesehatan

### Abstract

Burnout due to Covid-19 has an impact on the performance of health workers in handling Covid-19 patients. This study aims to determine the description of health workers in handling Covid-19 patients in Indonesia which includes the level of burnout experienced in terms of demographic aspects including age, gender, length of Work, type of work and workplace area. This study uses quantitative methods with descriptive analysis. This study used purposive sampling techniques totaling 372 health workers who have the criteria of being experienced or currently handling Covid-19 patients in several regions of Indonesia. Data collection techniques using the burnout scale measuring instruments. Burnout in the aspect of cynicism is more experienced by male respondents. Respondents with 4 years of work experience higher burnout in all aspects, exhaustion, cynicism, ineffectiveness. This type of work doctors are more likely to experience burnout, especially in the aspect of cynicism. The Bali region experienced burnout higher burnout in the ineffectiveness aspect. The implication of this research is to be a source of information and a reference material for intervention in overcoming burnout experienced by health workers so that they can anticipate if these symptoms appear.

**Keywords:** Burnout, Covid-19, health workers

### A. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan munculnya penyakit disebabkan oleh virus yang dinamakan *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. *Covid-19* merupakan penyakit menular yang menyerang imunitas individu sehingga berdampak pada sistem pernapasan bahkan dapat menyebabkan kematian. Dampak dari *Covid-19* yaitu, pemerintah menetapkan untuk mengurangi mobilitas dan aktivitas diluar ruangan seperti pekerjaan dan sekolah dilakukan secara daring atau online. Namun, tidak berlaku bagi tenaga kesehatan yang merupakan garda terdepan untuk menanggulangi dan menangani pasien yang terpapar *Covid-19*. Hingga pada awal tahun 2022 *Covid-19* masih berlangsung dan terus mengalami peningkatan setiap hari. Pada kasus terkonfirmasi positif di Indonesia setiap hari menunjukkan penambahan. Suharyanto (2023) mengemukakan bahwa sampai pada bulan Februari 2023 terkonfirmasi positif di Indonesia sebanyak 6.733.215, sembuh sebanyak 6.568.318 dan meninggal sebanyak 160.873 jiwa ([covid19.go.id](https://www.covid19.go.id)). Dilansir dari *American Library Association* menunjukkan fakta bahwa Indonesia menjadi salah satu negara di Asia yang menempati peringkat ke 7 kasus covid sampai bulan November 2022 ([www.worldometers.info](https://www.worldometers.info)).

Pada saat ini tenaga kesehatan sangat dibutuhkan dalam menangani pasien *Covid-19*. Para petugas medis menjadi garda terdepan untuk menanggulangi virus ini bahkan gugur dalam menjalankan tugas. Hal ini disebabkan karena sering melakukan kontak secara langsung dengan pasien positif *Covid-19*. Ahmad Arif (2023) selaku ketua umum Jurnalis Bencana dan Krisis (JBK) menuturkan bahwa jumlah tenaga kesehatan yang gugur sampai pada bulan Januari 2023 sebanyak 2087 jiwa ([nakes.laporcovid19](https://nakes.laporcovid19.com)). Budi Gunardi (2022) selaku menteri kesehatan mengemukakan bahwa tenaga kesehatan di Indonesia masih mengalami kekurangan ([www.kompas.com](https://www.kompas.com)). Hasil survei yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa sebanyak 40 % laki-laki dan 60% perempuan. Rentang usia yaitu 24 sampai 32 tahun dan pernah bekerja menjadi relawan atau langsung menangani pasien *Covid-19*. Berdasarkan wilayah tempat kerja dengan data terbanyak yaitu DKI Jakarta sebesar 53%, disusul dengan Jawa Barat 20% dan Jawa Tengah 27%. Kategori pekerjaan yang paling banyak menjawab yaitu, dokter sebesar 67% dan selebihnya perawat sebesar 27%. Lama bekerja menjadi relawan covid 2 tahun. Dari data demografi tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab didominasi oleh perempuan. Responden yang paling banyak menjawab bertempat kerja di DKI Jakarta dengan kategori dokter.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa responden yang menjadi relawan pasca *Covid-19* merasakan capek, stress, bosan, takut, perasaan tidak kuat untuk melanjutkan pekerjaan, jenuh pada pekerjaannya pada saat menjalankan tugas. Sebanyak 100% artinya semua responden merasakan kelelahan dan kejenuhan pada saat mereka bekerja. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan beban kerja sesuai aturan atau tidak, mereka sebagian besar menjawab tidak sesuai. beban kerja yang diberikan melebihi aturan yang telah ditetapkan dan tidak sesuai dengan tugas dan fungsi pokoknya karena kekurangan tenaga kesehatan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap tenaga kesehatan yang bekerja menjadi relawan *Covid-19* di Rumah Sakit Darurat *Covid-19* (RSDC) DKI Jakarta pada tanggal 23 Maret 2022. Peneliti melakukan wawancara terhadap responden berinisial P terkait dengan permasalahan yang dihadapi selama menangani pasien

*Covid-19*. Responden P mengungkapkan bahwa merasakan kejenuhan dan exhaustion fisik yang sangat signifikan. Responden mengaku bahwa selama merawat pasien covid beban kerja melebihi aturan yang telah ditetapkan. Responden mengaku merasakan kejenuhan, bosan, tidak nyaman, capek, tidak kuat, lelah dan berkeinginan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden memiliki masalah psikologis yaitu *exhaustion* atau kelelahan pada saat menangani pasien *Covid-19*. Berdasarkan hasil penelitian dari Kabunga dan Okalo (2021) mengemukakan bahwa tenaga kesehatan bekerja di rumah sakit yang menangani pasien *Covid-19* mengalami *exhaustion* atau keelahan disebabkan beban kerja dan pemakaian alat pelindung diri dalam jangka panjang. Sementara itu hasil penelitian dari Khusne, Dhakulkar, Mahajan dan Kulkarni (2020) mengemukakan bahwa *exhaustion* dialami oleh tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat di rumah sakit selama pandemi *Covid-19*. Dewi Soemarmo (2020) selaku ketua tim dokter yang meneliti terkait risiko *burnout* menemukan bahwa tenaga kesehatan yang menjalankan tugas pelayanan medis *Covid-19* memiliki risiko dua kali lebih tinggi (fk.ui.ac.id). Hasil survei yang dilakukan sebanyak 83% tenaga kesehatan mengalami *burnout* mengakibatkan terganggunya kualitas hidup dan produktivitas kerja dalam menjalankan tugas pelayanan kesehatan khususnya *Covid-19*. Sementara itu, Moh. Adib Khumaidi selaku wakil ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) (2020) mengemukakan bahwa tenaga kesehatan mengalami *burnout* dikarenakan penanganan *Covid-19* sangat menguras tenaga. Tenaga kesehatan yang mengalami *burnout* selama pandemi tercatat hingga mencapai 85% (www.cnnindonesia.com).

Selama wabah *Covid-19* merajalela di seluruh negara termasuk Indonesia, dapat ditemukan bahwa beban kerja pada tenaga kesehatan yang menangani langsung pasien *Covid-19* menjadi bertambah dibandingkan dengan menangani pasien di rumah sakit biasa. Tenaga kesehatan yang menangani pasien *Covid-19* harus memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikis, jika tidak dibekali maka akan rentan mengalami risiko *burnout*. Tidak hanya dibekali dengan kesiapan fisik dan psikis, sarana dan prasarana di tempat kerja harus mendukung guna kemaslahatan tenaga kesehatan selama menangani pasien *Covid-19*. Leiter dan Maslach (2017) mengemukakan bahwa *burnout* merupakan kondisi sindrom psikologis berupa kelelahan kerja yang menyebabkan stress di lingkungan kerja. Terdapat tiga aspek yang menjadi faktor munculnya *burnout* yaitu, kelelahan, perasaan sinis dan tidak efektif atau menurunnya produktivitas dalam bekerja. Maunder, Heeney, Strudwick, Shin, O'Neill, Young, Jeffs, Barret, Bodmer, Lahir, Hopkins, Juni, Perkhun, Price, Razak Mushquash dan Mah (2021) mengemukakan bahwa *burnout* merupakan risiko pekerjaan yang disebabkan oleh stres dilingkungan tempat kerja. *Burnout* biasanya ditandai dengan kelelahan secara emosional, depersonalisasi atau merasa tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan kurangnya pencapaian dalam bekerja.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berasumsi bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan secara fisik dan psikis. Tenaga kesehatan secara langsung menangani langsung pasien *Covid-19* memiliki beban kerja lebih banyak daripada menangani pasien yang tidak membutuhkan penanganan secara intens. Hal tersebut berkaitan dengan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dimana data yang diperoleh responden mengaku merasakan kelelahan dan kejenuhan pada saat menangani pasien terkonfirmasi positif secara langsung. Berdasarkan data yang dipaparkan, peneliti menganggap tenaga kesehatan menangani pasien *Covid-19* berisiko lebih tinggi untuk mengalami *burnout*.

## B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *burnout* pada tenaga kesehatan. *Burnout* merupakan kondisi tenaga kesehatan yang mengalami kelelahan baik secara fisik maupun psikis, memiliki perasaan sinis, dan performa kinerja menjadi menurun diakibatkan oleh stresor pada pekerjaannya. Maslach dan Leiter (2016), membagi aspek-aspek yaitu *exhaustion*, *cynicism* dan *ineffectiveness*. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Kriteria responden dalam penelitian ini tenaga kesehatan di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki pengalaman menangani pasien *Covid-19*. Jumlah sampel yang digunakan sesuai dengan kriteria sebanyak 349 orang. Peneliti menggunakan skala yang mengacu pada aspek-aspek *burnout* dikembangkan oleh Maslach dan Leiter (2016). Skala *Likert* yang digunakan memiliki lima pilihan jawaban yaitu (5) Sangat Sesuai, (4) Sesuai, (3) Netral, (2) Tidak Sesuai, dan (1) Sangat Tidak Sesuai. Data deskripsi yang dikumpulkan yaitu usia, jenis kelamin, masa bekerja sebagai tenaga kesehatan pasca *Covid-19*, jenis pekerjaan, dan wilayah tempat kerja. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji *Mann-Whitney* dan *Kruskal Wallis* dengan bantuan aplikasi *SPSS 23.0 for windows*.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Penelitian ini melibatkan 372 orang responden tenaga kerja kesehatan *Covid-19*. Hasil data menunjukkan bahwa usia responden penelitian terbagi menjadi dua yaitu dewasa awal dan dewasa tengah. Responden dewasa awal sebanyak 114 dengan presentase 30,6% dan dewasa tengah sebanyak 258 dengan presentase 69,3%. Berdasarkan jenis kelamin diketahui perempuan lebih banyak dibandingkan oleh laki-laki. Perempuan sebanyak 236 dengan presentase 64,4%. Hasil data masa bekerja diketahui responden lamanya berkerja dalam menangani pasien *Covid-19* yaitu 2 tahun dengan presentase 43%.

Berdasarkan jenis pekerjaan diketahui dokter sebanyak 149 orang dengan presentase 40% dan perawat sebanyak 223 orang dengan presentase 60%. Adapun berdasarkan tempat kerja paling tinggi adalah Jawa Barat dengan presentase 20% dan sisanya diwakili oleh provinsi lainnya. Kemudian dari hasil analisis deskriptif didapatkan variabel *burnout* menunjukkan bahwa responden penelitian ini berada pada kategori sedang, dengan presentase sebesar 65%

**Tabel 1.** Kategorisasi skala variabel *burnout*

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 46,7$	79	21,2	Rendah
$28 \leq X < 73,3$	242	65,0	Sedang
$44 \leq X < 73,3$	51	13,7	Tinggi

sebanyak 79 tenaga kesehatan yang memiliki *burnout* dalam kategori rendah dengan persentase 21,2 %. Sebanyak 242 tenaga kesehatan yang memiliki *burnout* dalam kategori sedang dengan persentase 65%. Sebanyak 51 tenaga kesehatan yang memiliki *burnout* dalam kategori tinggi dengan persentase 13,7 %. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman menangani covid-19 mengalami *burnout* berada pada kategori sedang.

Berikut gambaran *burnout* berdasarkan demografi disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2.** *Burnout* Ditinjau Berdasarkan Usia

Data Demografi	Mean Rank	p	Keterangan
<i>Burnout</i> 20-30 tahun	159.31	0.001	Sig
31-40 tahun	198.52		

Hasil uji data *mann whitney* berdasarkan usia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara dewasa awal dan dewasa tengah dengan nilai signifikansi ( $p$ -value  $0.001 < 0.005$ ).

**Tabel 3.** Gambaran Aspek *Burnout* Ditinjau Berdasarkan Usia

Aspek <i>Burnout</i>	Usia		p	Keterangan
	20-30 tahun	31-40 tahun		
<i>Exhaustion</i>	160.51	197.98	0.002	Sig
<i>Cynicism</i>	163.18	196.81	0.005	
<i>Ineffectiveness</i>	164.63	196.61	0.009	

Hasil dari pengujian dari aspek *burnout* berdasarkan usia menunjukkan 20 hingga 30 tahun memiliki nilai paling tinggi pada aspek *ineffectiveness* yaitu 164.63. Pada kategori usia 31 hingga 40 tahun aspek *exhaustion* memiliki nilai paling tinggi sebesar 197.98. Hasil signifikansi yang diperoleh berdasarkan aspek yaitu terdapat perbedaan tingkat *burnout* ditinjau dari aspek *burnout* pada kategori usia.

**Tabel 4.** *Burnout* Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Demografi	Mean Rank	p-value	Ket
<i>Burnout</i> Laki-laki	207.75	0.004	Sig
Perempuan	174.26		

Hasil uji menggunakan *mann whitney* menunjukkan tenaga kesehatan berjenis kelamin laki-laki lebih *burnout* dibandingkan perempuan. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan *burnout* antara laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi ( $p$ -value  $0.004 < 0.005$ ).

**Tabel 5.** Gambaran Aspek *Burnout* Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek <i>Burnout</i>	Jenis Kelamin		$p$	Ket
	Laki-laki	Perempuan		
<i>Exhaustion</i>	205.21	175.72	0.011	
<i>Cynicism</i>	207.53	174.38	0.004	Sig
<i>Ineffectiveness</i>	204.49	176.14	0.014	

Hasil uji menggunakan *mann whitney* menunjukkan laki-laki memiliki nilai paling tinggi pada aspek *cynicism* yaitu 207.53. Pada aspek *ineffectiveness* menunjukkan perempuan memiliki nilai paling tinggi sebesar 176.14. Hasil signifikansi yang diperoleh secara keseluruhan berdasarkan aspek yaitu  $<0.05$ . Dengan demikian aspek *burnout* ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan hasil yang signifikan atau terdapat perbedaan *burnout* pada kategori jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

**Tabel 6.** *Burnout* Ditinjau Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Tenaga Kesehatan Pasca Covid-19

Hasil uji menggunakan *kruskal wallis* menunjukkan bahwa *burnout* yang dialami oleh tenaga

Data Demografi	Mean rank	$p$	Ket	
<i>Burnout</i>	1 tahun	145.34	0.000	Sig
	2 tahun	197.01		
	3 tahun	242.27		
	4 tahun	275.24		

Kesehatan dengan masa kerja selama 4 tahun dapat dikatakan lebih *burnout* dibandingkan kurun waktu kerja 1 tahun sampai dengan 3 tahun. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada masa kerja dengan nilai signifikansi ( $p$ -value  $0.000 < 0.005$ ).

**Tabel 7.** Gambaran Aspek *Burnout* Berdasarkan Masa Kerja Sebagai Tenaga Kesehatan Pasca Covid-19

Lama Bekerja	Aspek <i>Burnout</i>			$p$	Ket
	<i>Exhaustion</i>	<i>Cynicism</i>	<i>Ineffectiveness</i>		
1 Tahun	148.41	144.21	151.79	0.00	Sig.
2 Tahun	197.37	198.58	192.17		
3 Tahun	236.66	246.86	235.91		
4 Tahun	262.88	261.43	280.79		

Hasil dari pengujian dari aspek *burnout* berdasarkan masa kerja sebagai tenaga kesehatan pasca Covid-19 menunjukkan selama 4 tahun memiliki kecenderungan *burnout*. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh menunjukkan pada aspek *exhaustion*, *cynicism* dan *ineffectiveness*. Pada aspek *exhaustion* hasil yang diperoleh yaitu 262.88, aspek *cynicism* memperoleh hasil yaitu 261.43 dan aspek *ineffectiveness* dengan hasil 280.79. Hasil signifikansi yang diperoleh secara keseluruhan berdasarkan aspek yaitu  $<0.05$ . Dengan demikian aspek *burnout* ditinjau dari lama bekerja menunjukkan hasil yang signifikan atau terdapat perbedaan *burnout* pada kategori lama bekerja.

**Tabel 8.** *Burnout* Ditinjau Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Data Demografi	Mean Rank	$p$ -value	Keterangan	
<i>Burnout</i>	Dokter	188.59	0.001	Sig.
	Perawat	166.69		

Hasil uji menggunakan *mann whitney* menunjukkan bahwa *burnout* dialami oleh tenaga kesehatan dengan pekerjaan dokter lebih *burnout*. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara jenis pekerjaan dengan nilai signifikansi ( $p$ -value  $0.001 < 0.005$ ).

**Tabel 9.** Gambaran Aspek Burnout Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Aspek <i>Burnout</i>	Jenis Pekerjaan		P	Ket
	Dokter	Perawat		
<i>Exhaustion</i>	198.00	178.82	0.091	
<i>Cynicism</i>	201.46	176.50	0.028	Sig.
<i>Ineffectiveness</i>	195.43	180.53	0.189	

Hasil pengujian jenis pekerjaan dokter memiliki paling tinggi pada aspek cynicism yaitu 201.46. Perawat memiliki nilai paling tinggi pada aspek ineffectiveness sebesar 180.53. berdasarkan data di atas terdapat perbedaan pada aspek exhaustion dan cynicism. Pada aspek ineffectiveness tidak terdapat perbedaan *burnout* pada pekerjaan dokter dan perawat.

Berdasarkan hasil uji data menggunakan *mann whitney* perbedaan *burnout* dan aspek *burnout* ditinjau berdasarkan tempat kerja menunjukkan bahwa *burnout* dialami oleh tenaga kesehatan berada di daerah provinsi Gorontalo kemudian disusul oleh Nusa Tenggara Barat. Hasil signifikansi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tenaga kesehatan berdasarkan provinsi di Indonesia. Hasil pengujian dari aspek *burnout* berdasarkan wilayah tempat kerja menunjukkan provinsi Gorontalo dan Sumatera Barat memiliki kecenderungan *burnout*. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh menunjukkan pada aspek *exhaustion* memperoleh nilai sebesar 261.50. Tenaga kesehatan di provinsi Gorontalo mengalami *burnout* pada aspek *cynicism* dan *ineffectiveness*. Hasil signifikansi yang diperoleh secara keseluruhan berdasarkan aspek *burnout* yaitu <0.05. Dengan demikian hasil signifikansi yang diperoleh yaitu, tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan *burnout* pada kategori wilayah tempat bekerja.

## Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 242 tenaga kesehatan mengalami *burnout* dalam kategori sedang dengan persentase 65%. Hasil penelitian ini ditunjang berdasarkan riset yang dikembangkan oleh fakultas kedokteran Universitas Indonesia yaitu, sebanyak 83% tenaga kesehatan di Indonesia mengalami *burnout* dari taraf sedang hingga berat. Dewi Soemarmo (2020) selaku ketua tim penelitian mengemukakan bahwa tingginya risiko menderita *burnout* diakibatkan dari stress, kelelahan esktrim, kurang kompeten dalam menjalankan tugas dan tentu berdampak pada upaya menanggulangi *Covid-19* (fk.ui.ac.id). Dewi menuturkan bahwa taraf intensitas *burnout* yang tinggi dialami oleh tenaga kesehatan dipicu dari meningkatnya jumlah *Covid-19* dan beban kerja yang diterima. Firmansyah dan Haryanto (2021) mengemukakan bahwa meningkatnya jumlah kasus *Covid-19* berdampak pada meningkatnya jam kerja tenaga kesehatan untuk menanggulangi kasus *Covid-19*. Tingginya beban kerja disertai dengan kurangnya jam untuk beristirahat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan untuk tenaga kesehatan baik secara psikis maupun fisik. Akibat dari *burnout* untuk tenaga kesehatan dapat mengancam keselamatan pasien, dapat merugikan hubungan antara sesama tenaga kesehatan, kurangnya rasa empati dan dapat menyebabkan terjadinya malpraktek. Stres, ketakutan dan bekerja secara berlebihan akibat pandemi membuat tenaga kesehatan melampaui kapasitas kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan fisik dan mental yang berkepanjangan. Faktor tersebut dapat menyebabkan muncul berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi hingga exhaustion kronis.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis tambahan berupa uji beda. Hasil uji beda menunjukkan bahwa usia dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pada kelompok usia 20 hingga 30 tahun dan usia 31 hingga 40 tahun. Pada hasil ini menunjukkan ada perbedaan tenaga kesehatan pada usia 20 hingga 30 tahun dengan tenaga kesehatan pada usia 31 hingga 40 tahun. Jalili, Niroomand, Hadavand, Zeinali dan Fotohi (2021) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa *burnout* lebih banyak terjadi pada rentang usia 36 hingga 67 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil uji dewasa tengah lebih tinggi tingkat *burnout* dibandingkan dengan dewasa awal. Jihn, Kim dan Kim (2021) mengemukakan bahwa usia 40 tahun memperoleh hasil lebih tinggi pada semua aspek *burnout*. Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat perbedaan antara usia kurang dari 40 hingga 40 tahun. Hasil penelitian dari Roslan, Yusoff, Asrenee dan Morgan (2021) mengemukakan bahwa usia kurang dari 40 tahun memiliki kecenderungan untuk *burnout* pada aspek exhaustion.

Pada hasil ini jenis kelamin laki-laki lebih mengalami *burnout* dibandingkan perempuan dengan nilai sebesar 207.75. Jenis kelamin laki-laki mengalami *burnout* pada aspek cynicism dengan nilai sebesar 207.53. Jenis kelamin perempuan memperoleh hasil sebesar 176.14 pada aspek ineffectiveness. Hasil signifikansi yang diperoleh terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pemaparan di atas laki-laki cenderung lebih mengalami *burnout* dibandingkan perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Jalili, Niroomand, Hadavand, Zeinali dan Fotohi (2021) menunjukkan bahwa perempuan lebih mengalami *burnout* dibandingkan laki-laki.

di perguruan tinggi telah mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus dan telah mengembangkan rasa resiliensi, efikasi diri, dan kegigihan yang tinggi.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa masa selama 4 tahun mengalami *burnout* pada aspek exhaustion. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh yaitu 262.88 lebih tinggi jika dibandingkan dengan masa kerja 1 hingga 3 tahun. Hasil signifikansi yaitu, terdapat perbedaan *burnout* ditinjau dari aspek *burnout*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Putri, Zulkaida dan Rosmasuri (2019) mengemukakan bahwa masa kerja 1 sampai 5 tahun lebih tinggi tingkat *burnout* nya dari pada masa kerja lebih dari 5 tahun. Maslach dan Leiter (2017) mengungkapkan bahwa *burnout* yang dialami oleh individu dengan masa kerja yang belum terlalu lama akan mengalami *burnout* dibandingkan dengan individu yang memiliki masa kerja cukup lama. Individu yang memiliki masa kerja cukup lama akan semakin terbiasa dengan pekerjaannya, sedangkan pada masa kerja yang belum terlalu lama akan mempelajari terlebih dahulu akhirnya dapat mengakibatkan stress dan kejenuhan pada saat bekerja.

Temuan penelitian ini menunjukkan terdapat dua jenis kategori pekerjaan yaitu dokter dan perawat yang menangani pasien *Covid-19*. Dalam hasil ini jenis pekerjaan dokter memiliki tingkat *burnout* lebih tinggi dengan nilai 188.59 dibandingkan dengan perawat dengan nilai 166.69. Hasil signifikansi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *burnout* ditinjau dari jenis pekerjaan. Jihn, Kim dan Kim (2021) hasil dalam penelitiannya mengemukakan jenis pekerjaan dokter dan perawat memiliki tingkat *burnout* yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh yaitu, 201.46 berdasarkan aspek cynicism. Hasil signifikansi yaitu, terdapat perbedaan *burnout* dokter dan perawat ditinjau dari aspek *burnout*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Jihn, Kim dan Kim (2021) menunjukkan bahwa dokter dan perawat lebih mengalami *burnout* pada aspek exhaustion dengan hasil yang diperoleh 31.30.

Temuan penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa provinsi yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa provinsi seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Papua, Riau, Nusa Tenggara Timur, Bangka Belitung, Bengkulu, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Aceh, Sumatera Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Bali, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Jambi, Maluku dan Gorontalo. Hasil yang diperoleh yaitu, Gorontalo memiliki nilai lebih tinggi yaitu sebesar 281.50. Hasil dari signifikansi yaitu, tidak terdapat perbedaan pada beberapa provinsi yang ada di wilayah Indonesia. Muhammad Zukri Antuke (2020) mengemukakan bahwa tenaga medis yang ada di Gorontalo mengaku tidak siap untuk merawat pasien *Covid-19* dikarenakan menyangkut kondisi mental dan penerimaan dari pihak keluarga tenaga kesehatan itu sendiri. Dapat dilihat dari data perilaku yaitu, hasil responden mengisi skala pada provinsi Gorontalo dengan intensitas jawaban setuju dan sangat setuju masuk pada semua aspek, yaitu *exhaustion*, *cynicism* dan *ineffectiveness*. Berbeda dengan provinsi Sumatera Barat responden dengan intensitas jawaban setuju pada aspek exhaustion. Pada aspek exhaustion dengan indikator kehilangan energi ditandai dengan pada saat baru ingin memulai aktivitas merasakan kehabisan energi dan tidak bersemangat.

#### D. Kesimpulan

Pada penelitian ini melibatkan responden tenaga kesehatan yang dari berbagai wilayah di Indonesia sebanyak 372 responden. Setelah melakukan uji analisis data menggunakan teknik mann whitney dan kruskal wallis dapat disimpulkan bahwa tingkat *burnout* pada tenaga kesehatan dalam menangani pasien *Covid-19* berada pada level sedang dengan nilai persentase sebesar 65%. Adapun hasil analisis *burnout* secara umum ditinjau dari data demografi sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menunjukkan usia 31 hingga 40 tahun lebih mengalami *burnout* dibandingkan usia 20 hingga 30 tahun. Hasil yang diperoleh sebesar 198.52 dengan signifikansi yaitu terdapat perbedaan antara usia 20 hingga 30 tahun dan 31 hingga 40 tahun. Hasil analisis data berdasarkan aspek *burnout* ditinjau dari usia 31 hingga 40 tahun lebih *burnout* pada aspek exhaustion sebesar 197.98 dengan signifikansi yaitu terdapat perbedaan ditinjau dari aspek *burnout* pada kategori usia.
2. Hasil analisis data menunjukkan jenis kelamin laki-laki mengalami *burnout* dibandingkan perempuan. Hasil yang diperoleh sebesar 207.75 dengan signifikansi yaitu terdapat perbedaan *burnout* ditinjau dari jenis kelamin. Hasil analisis data berdasarkan aspek *burnout* ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki mengalami *burnout* pada aspek cynicism. Hasil yang diperoleh sebesar 207.53 dengan signifikansi terdapat perbedaan ditinjau dari aspek *burnout* berdasarkan jenis kelamin.

3. Hasil analisis data berdasarkan masa bekerja sebagai tenaga kesehatan menangani pasien pasca *Covid-19*, tenaga kesehatan dengan masa kerja selama 4 tahun mengalami *burnout* tinggi. Hasil yang diperoleh sebesar 275.24 dengan signifikansi yaitu terdapat perbedaan *burnout* antara masa kerja antara 1 sampai 4 tahun. Hasil analisis data berdasarkan aspek *burnout* ditinjau dari masa kerja selama 4 tahun mengalami *burnout* pada aspek ineffectiveness dengan hasil signifikansi terdapat perbedaan ditinjau dari lama bekerja berdasarkan aspek *burnout*.
4. Hasil analisis data berdasarkan jenis pekerjaan, tenaga kesehatan dengan pekerjaan dokter lebih mengalami *burnout*. Hasil yang diperoleh sebesar 188.59 dengan hasil signifikansi yaitu terdapat perbedaan *burnout* antara dokter dan perawat. Hasil analisis data berdasarkan aspek *burnout* ditinjau dari jenis pekerjaan dokter mengalami *burnout* pada aspek cynicism dengan hasil signifikansi terdapat perbedaan ditinjau dari jenis pekerjaan berdasarkan aspek *burnout*.

Hasil analisis data berdasarkan wilayah tempat bekerja, wilayah Gorontalo lebih mengalami *burnout*. Hasil yang diperoleh sebesar 281.50 dengan hasil signifikansi yaitu tidak terdapat perbedaan *burnout* ditinjau dari wilayah tempat bekerja. Hasil analisis data berdasarkan aspek *burnout*, wilayah Gorontalo mengalami *burnout* pada semua aspek, yaitu *exhaustion*, *cynicism*, dan *ineffectiveness*. Dengan hasil signifikansi jika ditinjau dari aspek tidak terdapat perbedaan.

## E. Referensi

- Cnnindonesia. (2020). IDI sebut 85 persen nakes alami sindrom *burnout* akibat covid. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201118093220-260-571193/idi-sebut-85-persen-nakes-alami-sindrom-burnout-akibat-covid>. Diakses pada 23 Februari 2022.
- Fk.ui.ac.id. (2020). 83% tenaga kesehatan Indonesia mengalami *burnout* syndrome derajat sedang dan berat selama masa pandemi. <https://fk.ui.ac.id/berita/83-tenaga-kesehatan-indonesia-mengalami-burnout-syndrome-derajat-sedang-dan-berat-selama-masa-pandemi-Covid-19>. Diakses pada 23 Februari 2022.
- Jalili, M., Niroomand, M., Hadavand, F., Zeinali, K., & Fotouhi, A. (2021). Burnout among healthcare professionals during COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *International archives of occupational and environmental health*, 94, 1345-1352.
- Jihn, C.H., Kim, B., & Kim, K.S. (2021). Predictors of *burnout* in hospital health workers during the *Covid-19* outbreak in south korea. *Int J Environ Res Public Health*, 18 (11720) 1-17.
- Kabunga., & Okalo. (2021). Prevalence and predictors of *burnout* among nurses during *Covid-19*: a cross-sectional study in central Uganda. *Bmj open*, 11, 1-6. doi: 10.1136/bmjopen-2021-054284.
- Khasne, R.W., Dhalkulkar, B.S., Mahajan, H.C., & Kulkarni., A.P. (2021). *Burnout* among healthcare workers during *Covid-19* pandemic in India: results of a questionnaire-based survey. *Indian Journal of Critical Care Medicare*, 24 (8) 664-671.
- Kompas. (2021). Indonesia kekurangan nakes, kemenkes ingin lulusan baru perawat dan dokter ikut tangani covid-19. Diakses melalui <https://www.kompas.tv/article/191971/indonesia-kekurangan-nakes-kemenkes-ingin-lulusan-baru-perawat-dan-dokter-ikut-tangani-covid-19>. Diakses pada 15 Desember 2022.
- Maslach, C., & Leiter, M.P. (2017). Understanding *burnout* new models. Dalam Carl L. Cooper & James Campbell Quick. *The Handbook of Stress and Health: a guide to research and practice* (hlm)36-56. USA: John Wiley & Son Ltd.
- Maunder, R.G., Heeney, N.D., Strudwick, G., Shin, H.D., O'Neill, B., Young, N., Jeffs, L.P., Barrett, K., Bodmer, N.S., Born, K.B., Hopkins, J., Juni, P., Perkhun, A., Price, D.J., Razak, F., Mushquash, C.J., Mah, L. (2021). *Burnout* in hospital-based healthcare wokers during *COVID-19*. *Science Briefs* 2(46) 1-24. doi: 10.47326/ocsat.2021.02.46.1.0.
- Nakes.laporcovid19.org. (2022). Terimakasih pahlawan kesehatan Indonesia. <https://nakes.laporcovid19.org/>. Diakses pada 14 Maret 2022.
- Putri, L.A.Z., Zulkaida, A., Rosmauri, P.A. (2019). Perbedaan *burnout* pada karyawan ditinjau dari masa kerja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 157-168.
- Roslan, N.S., Yusuf, M.S.B., Asrenee, A.R., & Morgan, K. (2021). *Burnout* prevalence and its associated factors among Malaysian healthcare workers during *Covid-19* pandemic: an embedded mixed-method study. *Healthcare*, 9 (90). 2-20. doi: 10.3390/healthcare9010090
- Worldometers.info. (2022). Coronavirus updates. Worldometer - real time world statistics (worldometers.info).